

Keterlibatan Kearifan Budaya Lokal Minahasa Terhadap Pembinaan Nilai dan Sikap di Sekolah Dasar

Mersty E. Rindengan

Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: merstyrendengan@unima.ac.id

Article History:

Received: 29 Maret 2026

Revised: 14 April 2026

Accepted: 18 April 2026

Keywords: kearifan budaya lokal Minahasa, pembentukan nilai dan sikap, sekolah dasar, budaya lokal, pembelajaran kontekstual.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan kearifan budaya lokal Minahasa dalam mendukung penguatan pembentukan nilai dan sikap peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di wilayah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, serta telaah dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pengkodean dan pengelompokan data, penyajian data, serta penarikan simpulan, dengan penerapan triangulasi sebagai upaya untuk menjamin keabsahan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal Minahasa, seperti mapalus sebagai bentuk kerja sama, falsafah si tou timou tumou tou sebagai prinsip saling menghargai dan memanusiakan sesama, serta nilai toleransi, tanggung jawab, etos kerja, dan kepedulian sosial, telah diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter peserta didik yang lebih disiplin, peduli terhadap lingkungan sosial, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama secara efektif. Selain itu, integrasi kearifan budaya lokal juga memperkuat jati diri dan identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pembentukan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal Minahasa dapat dinilai sebagai pendekatan yang kontekstual dan efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dari sisi akademik, tetapi juga memiliki kematangan dalam aspek nilai dan sikap. Dalam konteks pendidikan masa kini, keberhasilan tidak lagi diukur semata-mata dari capaian kognitif, melainkan juga dari keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, memiliki empati sosial, serta mampu hidup selaras dalam kehidupan bermasyarakat. Suyanto dan Jihad (2021) menegaskan bahwa pembinaan nilai dan sikap

merupakan inti dari proses pendidikan karena karakter menjadi landasan utama dalam menentukan arah perilaku individu dalam jangka panjang.

Pentingnya pembinaan nilai dan sikap semakin menguat seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik. Putri dan Lestari (2022) mengemukakan bahwa meskipun era digital memberikan kemudahan dalam mengakses pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius, seperti berkurangnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya sikap individualistik, kecanduan gawai, serta potensi terjadinya penurunan nilai moral. Peserta didik sekolah dasar menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh tersebut karena berada pada tahap awal pembentukan kepribadian.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk nilai dan sikap peserta didik. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa penanaman nilai-nilai dasar yang akan menjadi landasan perilaku di masa depan, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial. Wuryandani (2021) menekankan bahwa pembinaan nilai dan sikap di sekolah dasar harus dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, serta terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif serta hubungan edukatif yang positif antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan nilai dan sikap.

Meskipun demikian, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan nilai dan sikap di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah permasalahan. Rahmawati dan Kurniawan (2023) mengungkapkan bahwa pembinaan nilai dan sikap di sekolah masih cenderung bersifat normatif dan belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru lebih banyak memusatkan perhatian pada pencapaian hasil belajar akademik, sementara pembinaan nilai dan sikap sering dipandang sebagai dampak tidak langsung dari proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai karakter belum sepenuhnya tertanam secara kuat dalam diri peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai tepat untuk memperkuat pembinaan nilai dan sikap adalah melalui pemanfaatan kearifan budaya lokal dalam proses pendidikan. Sulasmono (2021) menjelaskan bahwa kearifan budaya lokal merupakan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dan mengandung norma, etika, serta pandangan hidup yang dapat dijadikan sebagai sumber pembinaan karakter. Pembinaan nilai dan sikap berbasis budaya lokal dinilai lebih kontekstual karena nilai-nilai yang ditanamkan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik dan berakar pada lingkungan sosial budayanya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat dan Nafisah (2022) yang menyatakan bahwa kearifan budaya lokal berfungsi sebagai sumber belajar autentik karena memungkinkan peserta didik memahami nilai tidak hanya secara konseptual, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan, karena peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memahami makna serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Minahasa sebagai salah satu wilayah budaya di Provinsi Sulawesi Utara memiliki kekayaan kearifan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai pembinaan nilai dan sikap. Masyarakat Minahasa dikenal menjunjung tinggi nilai kebersamaan, keterbukaan, toleransi, solidaritas sosial, serta keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai praktik sosial dan falsafah hidup yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Salah satu nilai utama dalam budaya Minahasa adalah *mapalus*, yaitu sistem gotong royong yang mencerminkan kekuatan kolektif masyarakat. Wenas dan Sondakh (2021) menjelaskan

bahwa *mapalus* mengandung nilai kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, keikhlasan, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam pembinaan nilai dan sikap peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap peduli sosial, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Selain itu, masyarakat Minahasa juga memiliki falsafah hidup *si tou timou tumou tou* yang bermakna bahwa manusia hidup untuk memanusiakan sesamanya. Rambli dan Lumingkewas (2022) menyatakan bahwa falsafah ini mengandung nilai humanisme, penghargaan terhadap martabat manusia, penguatan empati, serta sikap saling menghormati. Nilai ini sangat relevan dengan tujuan pembinaan nilai dan sikap di sekolah dasar yang berupaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial.

Toleransi juga menjadi nilai yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Keberagaman agama, suku, dan latar belakang sosial tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan yang harmonis. Toufan dan Kawengian (2023) menegaskan bahwa toleransi dalam budaya Minahasa tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Nilai toleransi ini sangat penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang multikultural.

Namun demikian, keberadaan nilai-nilai kearifan budaya lokal Minahasa di tengah perkembangan zaman menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Sari dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa globalisasi dan dominasi budaya populer global berpotensi melemahkan keterikatan generasi muda terhadap budaya lokal. Peserta didik cenderung lebih akrab dengan budaya luar melalui media digital dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri, sehingga berisiko mengalami krisis identitas budaya apabila tidak mendapat penguatan sejak dini.

Di lingkungan sekolah dasar, keterlibatan kearifan budaya lokal dalam pembinaan nilai dan sikap juga belum berjalan secara optimal. Pratiwi dan Hamzah (2023) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal ke dalam pembelajaran akibat keterbatasan bahan ajar serta minimnya pelatihan pembelajaran berbasis budaya lokal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh orientasi pada buku teks dan tuntutan akademik, sementara pembinaan nilai dan sikap berbasis konteks sosial budaya belum menjadi fokus utama.

Padaahal, melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, pembinaan nilai dan sikap ditempatkan sebagai inti pengembangan peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemdikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran harus bersifat kontekstual, berakar pada budaya lokal, serta mendorong terbentuknya karakter gotong royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal Minahasa.

Sekolah dasar memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan budaya lokal Minahasa dalam pembinaan nilai dan sikap melalui pembelajaran tematik, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan budaya sekolah. Nilai *mapalus* dapat diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok, gotong royong, dan aktivitas sosial di sekolah. Sementara nilai *si tou timou tumou tou* dapat ditanamkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, empati, serta kegiatan berbagi antarwarga sekolah.

Namun dalam pelaksanaannya, pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap kearifan budaya lokal, minimnya sumber belajar berbasis budaya daerah, serta belum optimalnya dukungan kebijakan sekolah. Fauzan dan Maulida (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan nilai

dan sikap berbasis kearifan budaya lokal sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan.

Selain sebagai strategi pembinaan nilai dan sikap, pendidikan berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya daerah. Putra dan Handayani (2021) menyatakan bahwa sekolah berperan strategis sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui proses pendidikan, kearifan budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan simbolik, tetapi juga diaktualisasikan kembali sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan budaya lokal Minahasa memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pembinaan nilai dan sikap di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti gotong royong, humanisme, toleransi, tanggung jawab, serta solidaritas sosial sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di era modern. Namun demikian, potensi tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai keterlibatan kearifan budaya lokal Minahasa dalam pembinaan nilai dan sikap di sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana kearifan budaya lokal berperan dalam pembentukan nilai dan sikap peserta didik, sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembinaan nilai dan sikap yang kontekstual, bermakna, serta berakar pada budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif mampu menggali secara mendalam makna, nilai, serta bentuk implementasi kearifan budaya lokal Minahasa dalam proses pembinaan nilai dan sikap di sekolah dasar. Adapun desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif keterlibatan kearifan budaya lokal Minahasa dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan temuan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih pihak-pihak yang dinilai paling memahami dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, pola interaksi antarwarga sekolah, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal Minahasa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pemahaman, perencanaan, serta strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup perangkat pembelajaran, program sekolah, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penguatan pembinaan nilai dan sikap.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis ini berlangsung sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian selesai dilaksanakan. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memperoleh data yang memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal Minahasa terlibat secara aktif dalam proses pembinaan nilai dan sikap peserta didik di sekolah dasar. Keterlibatan tersebut tercermin dalam berbagai tahapan kegiatan pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, pembiasaan melalui budaya sekolah, hingga partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Nilai-nilai utama yang teridentifikasi dalam pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal Minahasa meliputi nilai *mapalus* atau gotong royong, falsafah *si tou timou tumou tou* sebagai prinsip saling memanusiakan, serta nilai toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah berupaya memasukkan unsur-unsur kearifan budaya lokal Minahasa ke dalam perangkat pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, modul ajar, dan alur kegiatan pembelajaran. Integrasi ini terutama terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPS, serta dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Materi pembelajaran dirancang dengan mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti contoh kerja sama dalam *mapalus*, sikap menghargai perbedaan dalam masyarakat majemuk, serta tanggung jawab dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan nilai dan sikap tidak hanya berlangsung pada ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, keterlibatan kearifan budaya lokal Minahasa tampak melalui penggunaan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan diskusi kelompok, kerja proyek, permainan edukatif, serta presentasi hasil kelompok menjadi media utama dalam menanamkan nilai gotong royong dan rasa tanggung jawab. Nilai *mapalus* terlihat ketika peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kerja sama telah terinternalisasi dalam perilaku belajar peserta didik.

Nilai *si tou timou tumou tou* juga tercermin dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan, menghargai perbedaan pendapat, tidak merendahkan teman, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Kepedulian sosial tampak ketika peserta didik menunjukkan perhatian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap saling menghormati dan memperkuat nilai kemanusiaan dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks budaya sekolah, kearifan budaya lokal Minahasa diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti kerja bakti, kegiatan kebersihan lingkungan, serta aktivitas sosial lainnya. Kegiatan kerja bakti menjadi sarana pembinaan tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Peserta didik terlibat aktif dalam menjaga kebersihan sekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang. Selain itu, pelaksanaan ibadah bersama dan perayaan hari besar keagamaan secara bergiliran turut membentuk sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi bagian dari pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana bagi warga yang mengalami musibah, serta kunjungan sosial ke lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar tentang empati, kepedulian, serta pentingnya hidup saling membantu dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan kearifan budaya lokal Minahasa dalam pembinaan nilai dan sikap memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih harmonis, suasana belajar lebih

konduktif, serta tingkat pelanggaran tata tertib mengalami penurunan. Kepala sekolah juga menilai bahwa pembinaan nilai berbasis budaya lokal lebih mudah dipahami peserta didik karena nilai-nilai tersebut dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru-guru menyampaikan bahwa setelah pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal diterapkan secara konsisten, peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Peserta didik menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, lebih berani mengemukakan pendapat, serta semakin mampu bekerja sama dengan teman sekelas. Sikap kepedulian sosial dan kebersamaan juga terlihat semakin berkembang.

Dari sudut pandang peserta didik, pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal dirasakan lebih menarik dan mudah dipahami. Peserta didik mengaku lebih mengerti makna kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghargai karena contoh-contoh yang diberikan guru sesuai dengan pengalaman mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kearifan budaya lokal memiliki kekuatan yang besar dalam proses internalisasi nilai dan sikap.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal Minahasa. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan bahan ajar khusus berbasis budaya Minahasa, belum meratanya pemahaman guru terhadap makna filosofis nilai budaya lokal, serta pengaruh penggunaan gawai dan media sosial yang turut memengaruhi perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan kearifan budaya lokal Minahasa memiliki peran yang sangat kuat dalam pembinaan nilai dan sikap peserta didik di sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran dan budaya sekolah mampu menumbuhkan sikap religius, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta rasa saling menghormati. Selain itu, pembinaan berbasis kearifan budaya lokal juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal Minahasa berperan aktif dalam memperkuat pembinaan nilai dan sikap peserta didik di sekolah dasar melalui penanaman nilai *mapalus*, *si tou timou tumou tou*, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa proses pembinaan nilai akan lebih efektif jika dikaitkan langsung dengan latar sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Pembinaan nilai dan sikap berbasis budaya lokal menjadi pendekatan kontekstual yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif dengan pengalaman nyata peserta didik (Zubaedi, 2019; Wibowo, 2020).

Nilai *mapalus* yang diwujudkan melalui aktivitas kerja kelompok, proyek kolaboratif, kerja bakti, serta kegiatan sosial menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk mengembangkan sikap gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2018) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pengajaran konsep semata, tetapi harus dilatih melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam pengalaman konkret. Ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kolektif, nilai kerja sama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Temuan mengenai penerapan nilai *si tou timou tumou tou* yang tercermin dalam sikap saling menghargai, empati, dan komunikasi yang santun menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal Minahasa mengandung dimensi humanistik yang kuat. Hal ini selaras dengan teori pendidikan

humanistik yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dalam proses pendidikan (Arends, 2019). Pendidikan yang memandang peserta didik sebagai individu utuh tidak hanya mendorong kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan emosional dan sosial.

Penerapan nilai toleransi melalui kegiatan lintas agama serta sikap saling menghormati dalam perbedaan menguatkan posisi sekolah dasar sebagai ruang strategis dalam menanamkan sikap moderasi sejak dini. Kemdikbudristek (2021) menegaskan bahwa penguatan karakter toleransi dan kebinekaan harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar agar peserta didik siap hidup dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, budaya Minahasa yang menjunjung tinggi kehidupan sosial yang rukun terbukti efektif sebagai media pembelajaran toleransi bagi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran tematik dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu memperkuat dimensi karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan partisipatif (Kemdikbudristek, 2022). Kearifan budaya lokal Minahasa berfungsi sebagai sumber belajar autentik dalam menumbuhkan karakter beriman, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta berkebinekaan global.

Dari perspektif budaya sekolah, pelaksanaan kerja bakti, kegiatan sosial, dan pembiasaan hidup bersih menunjukkan bahwa pembinaan nilai dan sikap tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui keseluruhan ekosistem sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fullan (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang kuat membutuhkan iklim sekolah yang konsisten, kondusif, dan berkelanjutan. Ketika nilai-nilai kearifan budaya lokal dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah, maka proses internalisasi karakter berlangsung secara terus-menerus.

Perubahan sikap peserta didik yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, keberanian mengemukakan pendapat, serta kepedulian sosial menunjukkan bahwa pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal memberikan dampak nyata terhadap perilaku peserta didik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan perkembangan aspek afektif dan sosial peserta didik secara signifikan karena nilai-nilai yang ditanamkan selaras dengan pengalaman hidup mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal serta belum meratanya pemahaman guru terhadap makna filosofis budaya Minahasa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suryani dan Iskandar (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan nilai dan sikap sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam memahami, mengolah, dan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran. Tanpa penguasaan yang memadai, nilai budaya berisiko hanya menjadi simbol tanpa pemaknaan yang mendalam.

Selain itu, pengaruh teknologi digital dan media sosial juga menjadi tantangan serius dalam pembinaan nilai dan sikap peserta didik. Pratiwi (2022) menyatakan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan dapat menurunkan empati sosial, meningkatkan individualisme, serta memicu kecenderungan perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar. Dalam situasi ini, pembinaan nilai dan sikap berbasis kearifan budaya lokal berfungsi sebagai benteng moral untuk menyeimbangkan dampak negatif globalisasi dan digitalisasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kearifan budaya lokal Minahasa memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pembinaan nilai dan sikap peserta didik di sekolah

dasar. Nilai *mapalus, si tou timou tumou tou*, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terbukti mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperkuat teori-teori pembinaan karakter kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dan lingkungan sosial dalam membangun karakter peserta didik di abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa kearifan budaya lokal Minahasa terbukti berperan signifikan dalam pembinaan nilai dan sikap peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti *mapalus, si tou timou tumou tou*, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasi melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan sosial. Integrasi nilai budaya lokal membuat pembinaan karakter lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2019). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fauzan, A., & Maulida, N. (2024). *Peran ekosistem pendidikan dalam pembinaan nilai berbasis budaya lokal*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hidayat, R., & Nafisah, L. (2022). *Kearifan budaya lokal sebagai sumber belajar autentik dalam pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–60.
- Kemdikbudristek. (2021). *Penguatan karakter toleransi dan kebinekaan pada pendidikan dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (25th anniversary ed.). Bantam Books.
- Pratiwi, S. (2022). *Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial-emosi anak usia sekolah dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(2), 123–135.
- Putra, I., & Handayani, S. (2021). *Sekolah sebagai sarana pewarisan budaya lokal*. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 8(2), 67–79.
- Putri, R., & Lestari, D. (2022). *Tantangan pendidikan karakter di era digital*. Jurnal Pendidikan Abad 21, 5(1), 33–48.
- Rahmawati, F., & Kurniawan, D. (2023). *Integrasi nilai dan sikap dalam pembelajaran sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 15–28.
- Rambi, S., & Lumingkewas, J. (2022). *Falsafah hidup si tou timou tumou tou dan pendidikan karakter*. Jurnal Kajian Budaya, 9(3), 101–115.
- Sari, M., & Nugroho, H. (2022). *Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya lokal pada generasi muda*. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 11(2), 55–68.
- Sulasmono, B. (2021). *Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, E., & Iskandar, R. (2020). *Peran guru dalam pembinaan nilai dan sikap berbasis budaya lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 77–88.
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Pembinaan nilai dan sikap sebagai inti pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-
- Toufan, M., & Kawengian, J. (2023). *Toleransi dalam budaya Minahasa: Perspektif pendidikan dasar*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 6(1), 25–39.
- Wenas, D., & Sondakh, M. (2021). *Nilai mapalus dalam pendidikan karakter anak*. Jurnal Pendidikan Lokal, 7(2), 89–102.
- Wibowo, A. (2020). *Pendekatan kontekstual dalam pembinaan nilai dan sikap di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 45–58.
- Wuryandani, L. (2021). *Strategi pembinaan nilai dan sikap di sekolah dasar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Zubaedi. (2019). *Pembelajaran kontekstual untuk penguatan karakter peserta didik*. Bandung: Alfabeta.